Psyche: Jurnal Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung
Vol. 8 No.1, Februari 2026
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

GAYA PENGASUHAN DAN REGULASI EMOSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI JAKARTA PUSAT

THE INFLUENCE OF PARENTING STYLE AND EMOTION REGULATION ON ADOLESCENT AGGRESSIVENESS IN CENTRAL JAKARTA

Najwa Syalima Tazkia, Alfiasari, Nur Islamiah*
Fakultas Ekologi Manusia, IPB University
syalimanajwa@apps.ipb.ac.id, alfiasari@apps.ipb.ac.id, nurislamiah@apps.ipb.ac.id*

ABSTRAK

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh proses pembelajaran dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Meskipun hubungan antara gaya pengasuhan dan agresivitas telah banyak diteliti, temuan mengenai peran regulasi emosi, terutama pada remaja yang tinggal di wilayah perkotaan di Indonesia, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi terhadap agresivitas remaja di wilayah perkotaan. Penelitian ini melibatkan 377 siswa SMA di Jakarta Pusat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis melalui uji korelasi serta *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang ditandai dengan kehangatan berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, sedangkan gaya pengasuhan negatif berhubungan dengan meningkatnya agresivitas remaja. Analisis struktural menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas remaja, sementara regulasi emosi tidak berperan sebagai prediktor langsung maupun mediator. Temuan ini memperkuat teori pengasuhan dengan menegaskan peran sentral orang tua dalam pembentukan perilaku agresif remaja serta memberikan implikasi penting bagi upaya pencegahan agresivitas di lingkungan perkotaan.

Kata kunci: agresivitas; gaya pengasuhan; perkotaan; regulasi emosi; remaja

ABSTRACT

Based on social learning theory, adolescent aggressive behavior is shaped through learning processes within the immediate environment, particularly the family. Although the relationship between parenting style and aggressiveness has been widely examined, findings regarding the role of emotion regulation—especially among adolescents living in urban areas in Indonesia—remain inconsistent. This study aimed to analyze the influence of parenting style and emotion regulation on adolescent aggressiveness in an urban context. The study involved 377 senior high school students in Central Jakarta who were selected using purposive sampling. Data were collected through standardized questionnaires and analyzed using correlation analysis and Structural Equation Modeling (SEM). The results indicate that parenting characterized by warmth is associated with better emotion regulation, whereas negative parenting is related to higher levels of adolescent aggressiveness. Structural analysis further shows that parenting style has a significant negative effect on adolescent aggressiveness, while emotion regulation does not function as a direct predictor or mediator. These findings reinforce parenting theory by highlighting the central role of parents in shaping adolescent aggressive behavior and provide important

implications for efforts to prevent aggressiveness among adolescents in urban environments.

***Keywords**: adolescence; aggressiveness; emotion regulation; parenting style; urban area*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh tuntutan penyesuaian terhadap berbagai tugas perkembangan dan harapan sosial (Saputro, 2018). Dalam proses tersebut, remaja kerap menghadapi beragam rintangan yang dapat memicu frustrasi psikologis (Di Leo et al., 2019). Frustrasi yang tidak dikelola secara adaptif berpotensi mendorong munculnya perilaku maladaptif, salah satunya perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Fenomena agresivitas remaja di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius, tercermin dari maraknya perilaku tawuran, perundungan fisik, dan perundungan verbal. Data Badan Pusat Statistik (2021) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada periode 2016–2022 menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan yang melibatkan remaja terus terjadi di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan. Kondisi ini menegaskan urgensi kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikososial yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1978), perilaku individu merupakan hasil proses pembelajaran melalui observasi dan *modeling* terhadap lingkungan sosial. Remaja dapat mempelajari perilaku agresif dengan mengamati tindakan orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua yang berperan sebagai model utama dalam pembentukan perilaku. Ketika perilaku agresif yang diamati terjadi secara berulang atau tidak disertai konsekuensi negatif yang jelas, perilaku tersebut berpotensi terinternalisasi dan digunakan sebagai strategi respons dalam menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, interaksi orang tua–anak melalui praktik pengasuhan menjadi konteks penting dalam pembelajaran dan pembentukan perilaku agresif pada remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Warouw et al. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan tingkat agresivitas remaja.

Memasuki masa remaja, individu telah memiliki kemampuan untuk merasakan dan mengevaluasi perilaku orang tua, termasuk ketika orang tua menampilkan perilaku agresif (Asilah & Hastuti, 2014). Penelitian Rachmawati dan Hastuti (2017) menunjukkan

bahwa praktik pengasuhan negatif yang diterapkan oleh ibu berkontribusi terhadap meningkatnya agresivitas anak. Selain itu, penolakan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, seperti munculnya perilaku agresif, permusuhan, ketidakstabilan emosi, serta gangguan harga diri (Ul-Morshed et al., 2015).

Agresivitas remaja juga dapat dipengaruhi oleh ketidakmampuan dalam meregulasi emosi. Menurut Ford dan Gross (2019), regulasi emosi merujuk pada proses sadar maupun tidak sadar yang dilakukan individu untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek respons emosional. Gross dan John (2003) mengemukakan dua strategi utama regulasi emosi, yaitu cognitive reappraisal dan expressive suppression. Cognitive reappraisal merupakan strategi adaptif yang melibatkan perubahan cara individu menafsirkan situasi emosional sehingga dapat mengurangi respons emosi negatif, sedangkan expressive suppression berfokus pada penekanan ekspresi emosi dan sering dikaitkan dengan dampak psikologis yang kurang adaptif. Remaja yang cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang maladaptif lebih rentan menampilkan respons agresif, terutama ketika menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi atau tekanan emosional. Temuan Putryani et al. (2021) menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang baik berkaitan dengan rendahnya tingkat perilaku agresif pada remaja.

Parental Acceptance–Rejection Theory ang dikemukakan oleh Rohner et al. (2012) memposisikan kehangatan (*warmth*) sebagai inti pengasuhan, yang diwujudkan dalam dimensi penerimaan (*acceptance*) dan penolakan (*rejection*). Pengasuhan yang bersifat penerimaan ditandai oleh ikatan kasih sayang dan dukungan emosional orang tua terhadap anak, sedangkan pengasuhan penolakan ditandai oleh perilaku bermusuhan, kemarahan, atau ketidakpedulian. Pengalaman penerimaan atau penolakan dari orang tua berperan penting dalam membentuk respons emosional dan pola perilaku anak di masa selanjutnya. Pengasuhan yang bersifat menolak cenderung meningkatkan emosi negatif dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja, sementara pengasuhan yang hangat dan penuh penerimaan membantu anak mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara lebih adaptif (Rohner et al., 2012). Dengan demikian, gaya pengasuhan orang tua berpotensi memengaruhi agresivitas remaja melalui pembentukan pola regulasi emosi yang adaptif maupun maladaptif.

Selain faktor keluarga, konteks lingkungan tempat remaja tumbuh juga berperan dalam pembentukan perilaku. Penelitian Younan et al. (2016) menunjukkan bahwa karakteristik fisik lingkungan perkotaan, seperti polusi udara dan kebisingan, berkaitan dengan meningkatnya agresivitas. Lingkungan perkotaan juga identik dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Handayani (2021) menyatakan bahwa kepadatan ruang dapat memicu perasaan sesak sebagai stressor yang meningkatkan kecenderungan individu untuk berperilaku agresif.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua (Rohner et al., 2012; Warouw et al., 2019) dan regulasi emosi remaja (Gross & John, 2003; Putryani et al., 2021) berkaitan dengan agresivitas, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan kedua variabel secara terpisah. Selain itu, peran regulasi emosi sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh pengasuhan terhadap agresivitas remaja masih relatif jarang diuji secara empiris, khususnya dalam konteks lingkungan perkotaan yang sarat tekanan psikososial. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi dalam menjelaskan agresivitas remaja di wilayah perkotaan masih diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik remaja, gaya pengasuhan orang tua, regulasi emosi, dan agresivitas remaja di wilayah perkotaan; (2) menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik remaja, gaya pengasuhan orang tua, dan regulasi emosi dengan agresivitas remaja di wilayah perkotaan; serta (3) menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi terhadap agresivitas remaja di wilayah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory* dan pendekatan *cross-sectional.* Penelitian dilaksanakan di tiga kecamatan di wilayah Kota Jakarta Pusat, yaitu Kecamatan Cempaka Putih, Kecamatan Senen, dan Kecamatan Johar Baru. Pemilihan wilayah Jakarta Pusat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) yang menunjukkan bahwa wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi DKI Jakarta adalah Jakarta Pusat.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI yang bersekolah di tiga SMA negeri di wilayah Jakarta Pusat. Kerangka contoh penelitian terdiri atas siswa kelas XI dari sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Contoh penelitian adalah siswa kelas XI SMA negeri terpilih yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu masih memiliki kedua orang tua dan berdomisili dalam radius 0–5 km dari sekolah di wilayah Jakarta Pusat. Penarikan contoh dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pemilihan kelas berdasarkan rekomendasi pihak sekolah, sehingga tidak seluruh siswa kelas XI di ketiga sekolah tersebut dijadikan responden.

Pada tahap awal, diperoleh sebanyak 491 responden. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sehingga jumlah responden yang memenuhi syarat dan digunakan dalam analisis data berjumlah 377 siswa. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh partisipan menggunakan metode *self-administered questionnaire*.

Variabel Variabel gaya pengasuhan orang tua diukur menggunakan instrumen *Parental Acceptance–Rejection Questionnaire* (PARQ) versi singkat yang dikembangkan oleh Rohner dan Khaleque (2005). Instrumen ini terdiri atas 24 butir pernyataan yang mencakup empat dimensi, yaitu *warmth, hostility/aggression*, *indifference/neglect*, dan *undifferentiated rejection.* Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* empat poin, dengan kategori respons 1 = hampir tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, dan 4 = hampir selalu. Nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* instrumen PARQ dalam penelitian ini sebesar 0.866.

Variabel regulasi emosi diukur menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John (2003). Instrumen ini terdiri atas 10 butir pernyataan yang mencakup dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Skala pengukuran menggunakan skala *Likert* empat poin dengan kategori respons 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Nilai *Cronbach's alpha* instrumen regulasi emosi sebesar 0.755.

Variabel agresivitas remaja diukur menggunakan instrumen *The Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992). Instrumen ini terdiri atas 29 butir pernyataan yang mencakup empat dimensi, yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* empat poin,

dengan kategori respons 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* instrumen agresivitas sebesar 0.834.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan uji korelasi menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Selanjutnya, pengujian pengaruh antarvariabel dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

HASIL PENELITIAN

Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 377 remaja yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri. Berdasarkan sebaran pada Tabel 1, sebagian besar partisipan adalah remaja perempuan (56.2%) dan berusia 17 tahun (50.9%), dengan rata-rata usia partisipan sebesar 16.83 tahun. Informasi lengkap mengenai karakteristik demografis partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Karakteristik Demografis Partisipan*

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	165	43,8
Perempuan	212	56,2
Total	377	100,0
Usia		
16 tahun	128	34,0
17 tahun	192	50,9
18 tahun	52	13,8
19 tahun	3	0,8
20 tahun	2	0,5
Total	377	100,0
Min-Maks	16-20	
Rataan±SD	16,83±0,72	

Hasil uji korelasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik remaja dan keluarga memiliki hubungan yang relatif terbatas dengan variabel gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi. Usia remaja berhubungan dengan meningkatnya dimensi ketidakpedulian (GP3) dan penolakan (GP4), serta berhubungan negatif dengan gaya pengasuhan orang tua secara komposit (GPK). Selain itu, tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga berhubungan positif dengan dimensi kehangatan (GP1), serta berhubungan negatif dengan dimensi *expressive suppression* (RE2). Temuan ini

mengindikasikan bahwa faktor demografis keluarga berperan sebagai konteks yang membentuk variasi gaya pengasuhan dan regulasi emosi remaja di wilayah perkotaan.

Tabel 2. *Koefisien korelasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, variabel gaya pengasuhan orang tua, variabel regulasi emosi*

Variabel	GP1	GP2	GP3	GP4	GPK	RE1	RE2	REK
Jenis Kelamin	0,030	-0,016	0,060	-0,017	0,002	0.048	-0,069	-0,003
Usia Remaja	-0,099	0,062	**0,172****	**0,107***	**-0,134****	-0,083	0,023	-0,044
Usia Ayah	-0,041	0,083	0,049	**0,138****	-0,084	0,084	**0,107***	**0,111***
Usia Ibu	0,081	-0,045	-0,071	-0,012	0,072	0,021	0,009	0,019
Pendidikan Ayah	0,067	-0,045	-0,059	-0,008	0,062	0,039	-0,095	-0,023
Pendidikan Ibu	**0,123***	-0,050	-0,048	-0,050	0,091	0,063	**-0,106***	-0,012
Pendapatan Keluarga	**0,104***	-0,038	-0,028	-0,066	0,076	0,054	**-0,119***	-0,024
Besar Keluarga	0,016	0,015	0,013	-0,040	0,005	-0,028	0,022	-0,008

*Ket: *p<.05,**p<.01; GP1=Kehangatan; GP2=Permusuhan; GP3=Ketidakpedulian; GP4=Penolakan; GPK=Gaya pengasuhan komposit; RE1=Cognitive reappraisal; RE2=Expressive suppression; REK=Regulasi emosi komposit*

Hasil uji korelasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa beberapa karakteristik remaja dan keluarga berhubungan dengan agresivitas remaja. Jenis kelamin dan usia remaja berhubungan dengan dimensi agresi fisik (AG1), sedangkan usia ibu berhubungan negatif dengan agresi verbal (AG2), kemarahan (AG3), permusuhan (AG4), serta agresivitas secara komposit (AGK). Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografis keluarga turut berkontribusi terhadap variasi agresivitas remaja di wilayah perkotaan, meskipun kekuatan hubungannya relatif terbatas.

Tabel 3. *Koefisien korelasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan variabel agresivitas remaja*

Variabel	AG1	AG2	AG3	AG4	AGK
Jenis Kelamin	**-0,277****	0,075	**0,202****	0,058	0,002
Usia Remaja	**0,113***	0,043	0,058	0,076	0,100
Usia Ayah	-0,051	**-0,139****	-0,066	-0,039	-0,088
Usia Ibu	-0,046	**-0,110***	**-0,108***	**-0,117***	**-0,122***
Pendidikan Ayah	-0,054	0,009	-0,086	-0,046	-0,063
Pendidikan Ibu	-0,019	0,058	-0,020	-0,041	-0,015
Pendapatan Keluarga	-0,053	-0,022	-0,022	-0,046	-0,049
Besar Keluarga	-0,042	-0,018	-0,004	0,017	-0,015

*Ket: *p<.05 ,**p<.01; AG1=Agresi fisik; AG2=Agresi verbal; AG3=Kemarahan; AG4=Permusuhan; AGK=Agresivitas komposit*

Selanjutnya, hasil uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dimensi kehangatan (GP1) berhubungan positif dengan *cognitive reappraisal* (RE1) dan regulasi emosi secara komposit (REK). Dimensi permusuhan (GP2) berhubungan positif dengan *expressive suppression* (RE2), sedangkan dimensi ketidakpedulian (GP3) berhubungan negatif dengan *cognitive reappraisal* (RE1). Sementara itu, dimensi penolakan (GP4) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kedua dimensi regulasi emosi maupun regulasi emosi secara komposit. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi gaya pengasuhan tertentu dalam PARQ memiliki keterkaitan yang berbeda dengan strategi regulasi emosi remaja perkotaan.

Tabel 4. *Koefisien korelasi gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi*

Dimensi	***Cognitive reappraisal***	**Exspressive Suppression**	**REK**
(+) Kehangatan	**0,313****	0,060	**0,241****
(-) Permusuhan	0,026	**0,106***	0,072
(-) Ketidakpedulian	**-0,145***	0,044	-0,074
(-) Penolakan	-0,019	0,087	0,032
(+) GP Komposit	**0,171****	-0,038	0,095

Hasil uji korelasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi kehangatan (GP1) berhubungan negatif dengan agresi fisik (AG1), kemarahan (AG3), permusuhan (AG4), serta agresivitas secara komposit (AGK), namun tidak berhubungan signifikan dengan agresi verbal (AG2). Sebaliknya, dimensi permusuhan (GP2), ketidakpedulian (GP3), dan penolakan (GP4) berhubungan positif dengan seluruh dimensi agresivitas remaja. Selain itu, expressive suppression (RE2) dan regulasi emosi secara komposit (REK) berhubungan positif dengan permusuhan (AG4) dan agresivitas secara komposit (AGK). Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi gaya pengasuhan orang tua memiliki keterkaitan yang lebih konsisten dengan agresivitas dibandingkan regulasi emosi pada remaja perkotaan yang menjadi responden penelitian ini.

Psyche: Jurnal Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung
Vol. 8 No.1, Februari 2026
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

Tabel 5. *Koefisien korelasi gaya pengasuhan orang tua, regulasi emosi, dan agresivitas remaja*

Dimensi	Agresi Fisik	Agresi Verbal	Kemarahan	Permusuhan	AGK
(+) Kehangatan	**-0,172****	0,024	**-0,169****	**-0,187****	**-0,184****
(-) Permusuhan	**0,347****	**0,199***	**0,323****	**0,323****	**0,402****
(-) Ketidakpedulian	**0,213****	**0,125***	**0,246****	**0,299****	**0,301****
(-) Penolakan	**0,263****	**0,163***	**0,266****	**0,271****	**0,324****
(+) GP Komposit	**-0,295****	**-0,122***	**-0,297****	**-0,322****	**-0,356****
Cognitive reappraisal	0,054	**0,104***	-0,017	**0,110****	0,058
Expressive suppression	0,065	-0,017	-0,026	**0,270****	**0,113***
RE Komposit	0,021	0,061	-0,015	**0,212****	0,096

Analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS). Prosedur analisis meliputi evaluasi outer model dan inner model sesuai dengan tahapan analisis PLS-SEM yang direkomendasikan oleh Ghozali (2016) dan Hair et al. (2019). Pada evaluasi outer model, indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading factor ≥ 0,50. Indikator dengan nilai loading factor < 0,50 dieliminasi dari model. Pada model akhir SEM-PLS, tersisa 14 indikator untuk variabel gaya pengasuhan orang tua, 5 indikator untuk variabel regulasi emosi, dan 13 indikator untuk variabel agresivitas remaja. Model akhir SEM disajikan pada Gambar 1.

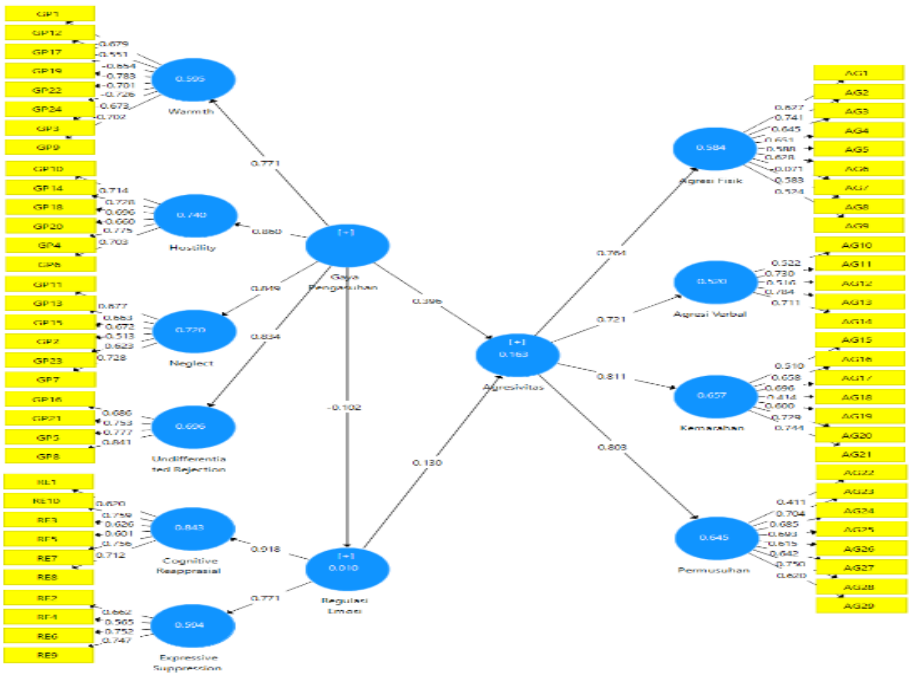

Gambar 1. *Model Akhir SEM-PLS*

Hasil evaluasi *outer* model pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* seluruh konstruk telah memenuhi kriteria reliabilitas (≥ 0.70). Meskipun nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada ketiga konstruk berada di bawah batas 0.50, merujuk pada Hair et al. (2019), nilai AVE yang lebih rendah masih dapat diterima apabila reliabilitas komposit tinggi dan tujuan analisis bersifat prediktif. Oleh karena itu, konstruk dalam penelitian ini dinilai memiliki konsistensi internal yang memadai untuk analisis struktural.

Tabel 6. *Hasil uji outer model dan inner model variabel*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Gaya pengasuhan orang tua	0,882	0,902	0,399
Regulasi emosi	0,735	0,826	0,491
Agresivitas remaja	0,834	0,867	0,337

Setelah evaluasi *outer* model, dilakukan analisis inner model dengan mengevaluasi nilai koefisien determinasi (R^2), *adjusted R square*, serta *Goodness of Fit* (GoF). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian R^2 disajikan pada Tabel 7. Selain itu, evaluasi inner model juga mempertimbangkan nilai *effect size* (f^2) dan *predictive relevance* (Q^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki *effect size* sedang terhadap agresivitas remaja, sedangkan regulasi emosi menunjukkan *effect size* yang kecil. Nilai Q^2 yang positif mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang memadai.

Tabel 7. *Nilai r square dan r square adjusted*

Variabel Laten	R *Square*	R *Square Adjusted*
Agresivitas remaja	0.160	0.156

Nilai *adjusted* R *square* sebesar 0.156 menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi secara bersama-sama menjelaskan sebesar 15.6% variasi agresivitas remaja, sedangkan 84.4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, nilai *Goodness of Fit* (GoF) dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Tenenhaus et al. (2005), yaitu:

Psyche: Jurnal Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung
Vol. 8 No.1, Februari 2026
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

$$GOF = \sqrt{AVE \times R^2}$$
$$= \sqrt{0{,}409 \times 0{,}160}$$
$$= 0.255$$

Nilai GoF sebesar 0.255 menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian model berada pada kategori sedang. Pengujian hubungan dan pengaruh antarvariabel dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*. Signifikansi pengaruh ditentukan berdasarkan nilai t-*statistics*, dengan kriteria nilai *t-statistics* > 1.96 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil uji pengaruh disajikan pada Tabel 8.

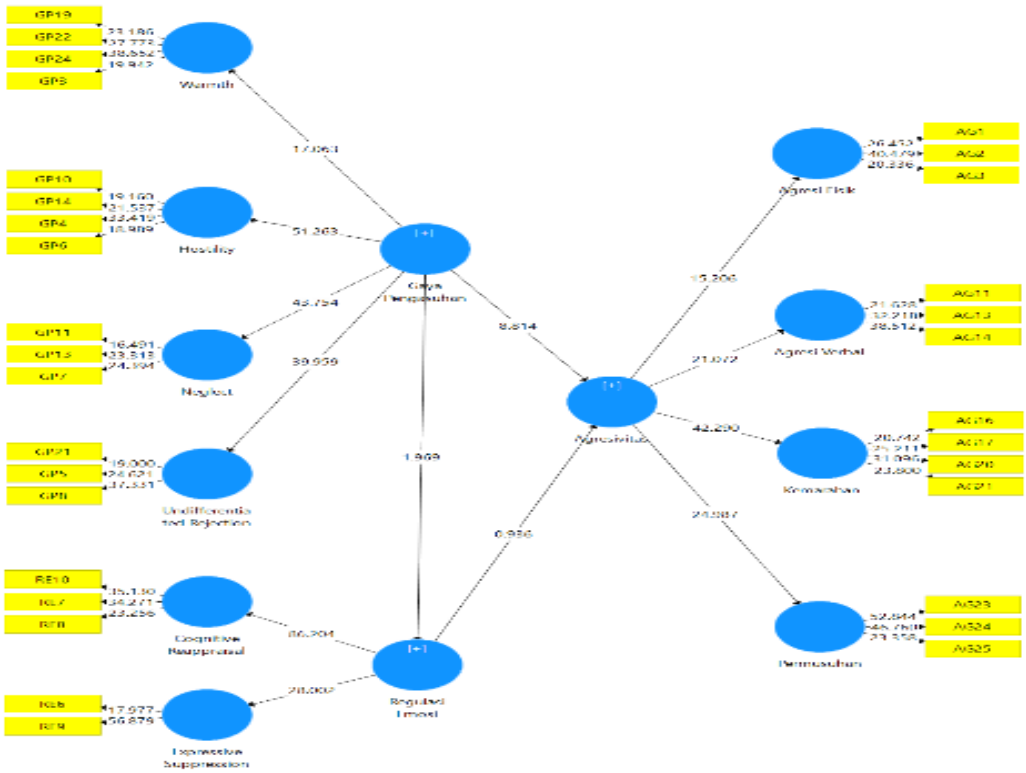

Gambar 2. *Hasil analisis bootstrapping*

Analisis jalur menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif kualitas pengasuhan yang diterima remaja, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan. Sebaliknya, regulasi emosi tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap agresivitas, serta tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan agresivitas remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan terhadap agresivitas remaja dalam konteks perkotaan bersifat langsung, tanpa melalui mekanisme regulasi emosi.

Tabel 8. *Pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel*

Jalur	Koefisien Jalur	T-value	P-value
Pengaruh langsung			
Gaya pengasuhan orang tua → agresivitas remaja	-0,403	8,814	0,000
Regulasi emosi → agresivitas remaja	0,058	0,936	0,350
Pengaruh tidak langsung			
Gaya pengasuhan orang tua → regulasi emosi → agresivitas remaja	0,007	0,723	0,470

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi terhadap agresivitas remaja di wilayah perkotaan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh langsung dan signifikan terhadap agresivitas remaja, sedangkan regulasi emosi tidak berperan sebagai prediktor langsung maupun mediator. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan merupakan faktor yang lebih konsisten dalam menjelaskan agresivitas remaja dibandingkan regulasi emosi, khususnya dalam konteks lingkungan perkotaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang ditandai oleh kehangatan berhubungan dengan tingkat agresivitas yang lebih rendah, sedangkan pengasuhan yang bersifat permusuhan, ketidakpedulian, dan penolakan berkaitan dengan meningkatnya agresivitas remaja. Temuan ini sejalan dengan Parental Acceptance–Rejection Theory yang menyatakan bahwa pengalaman penerimaan dan penolakan dari orang tua membentuk respons emosional serta perilaku anak sepanjang perkembangan (Rohner et al., 2012). Pengasuhan yang hangat dan responsif memberikan rasa aman emosional yang membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dan menurunkan risiko munculnya perilaku maladaptif, termasuk agresivitas (Perez-Gramaje et al., 2019). Sebaliknya, sikap orang tua yang abai atau menolak meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku agresif (Karaboga & Eker, 2020; Rothenberg et al., 2022).

Temuan deskriptif menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja dalam penelitian ini memiliki kemampuan regulasi emosi pada kategori sedang. Lennarz et al. (2019) menjelaskan bahwa karakteristik peristiwa emosional, khususnya sisi negatif dari suatu pengalaman, berkontribusi terhadap pemilihan strategi regulasi emosi. Selain itu, regulasi emosi pada masa remaja masih berada dalam proses perkembangan. Ketidakdewasaan emosional serta keterbatasan pengalaman hidup dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam memilih dan menerapkan strategi regulasi emosi yang adaptif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat agresivitas pada kategori sedang. Sejalan dengan literatur perkembangan, agresi fisik cenderung menurun seiring bertambahnya usia akibat peningkatan kapasitas kognitif, sosial, dan kemampuan pengaturan emosi serta strategi penyelesaian konflik (Teymoori et al., 2018).

Temuan mengenai regulasi emosi juga perlu dipahami dalam konteks perkembangan dan proses sosialisasi emosi dalam keluarga. Literatur menunjukkan bahwa individu dewasa cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan individu yang lebih muda (Gross et al., 1997). Selain itu, regulasi emosi orang tua berperan dalam membentuk kompetensi emosional anak melalui proses *modeling* dan respons suportif terhadap emosi anak (Katz et al., 2012; Shewark & Blandon, 2015). Faktor sumber daya keluarga, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan, juga dapat memfasilitasi komunikasi emosional yang lebih terbuka serta lingkungan pengasuhan yang suportif (Srivastava et al., 2009; Conger et al., 2010).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa usia remaja berhubungan positif dengan dimensi ketidakpedulian dan penolakan dalam pengasuhan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perubahan persepsi orang tua terhadap kemandirian remaja. Seiring bertambahnya usia anak, orang tua cenderung mengurangi intensitas pengasuhan karena meyakini bahwa remaja telah mampu mengelola dirinya secara mandiri (Steinberg, 2001). Konsekuensinya, remaja dapat memaknai pengurangan keterlibatan tersebut sebagai meningkatnya ketidakpedulian atau penolakan (Asilah & Hastuti, 2014). Selain itu, usia remaja juga berhubungan negatif dengan gaya pengasuhan secara komposit, yang mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kualitas pengasuhan cenderung menurun seiring bertambahnya usia remaja.

Karakteristik keluarga juga berperan dalam variasi pengasuhan dan agresivitas. Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga berhubungan positif dengan pengasuhan kehangatan, sejalan dengan temuan Khan et al. (2014) yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan pengasuhan yang lebih hangat dan suportif. Selain itu, usia orang tua ditemukan berkaitan dengan pola pengasuhan yang lebih seimbang antara kontrol dan kehangatan (Hadjicharalambous & Dimitriou, 2020), yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan agresivitas remaja (Mack & Chavez, 2014; Castellani et al., 2014).

Variasi agresivitas remaja juga dapat dipahami melalui perbedaan karakteristik individu. Agresi fisik umumnya lebih tinggi pada remaja laki-laki (Iftikhar & Malik, 2014), sedangkan bentuk agresi tidak langsung, seperti kemarahan atau permusuhan, dapat lebih menonjol pada remaja perempuan dalam konteks tertentu (Evren et al., 2015; Warburton & Anderson, 2015). Temuan terkait hubungan usia remaja dengan agresi fisik perlu diinterpretasikan secara hati-hati, mengingat literatur menunjukkan hasil yang beragam (Donahue et al., 2014). Selain itu, dinamika relasi orang tua–remaja, khususnya peran ayah, relevan dalam menjelaskan agresi verbal. Penolakan ayah diketahui berkaitan dengan agresi tidak langsung, termasuk agresi verbal (Kuterovac-Jagodić & Keresteš, 1996 dalam Casselman & McKenzie, 2015).

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas remaja, baik secara langsung maupun sebagai mediator. Temuan ini menunjukkan bahwa peran regulasi emosi bersifat kontekstual. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi emosi yang baik dapat menurunkan agresivitas (Roberton et al., 2012; Purwadi et al., 2020), hasil penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa regulasi emosi yang diukur dalam penelitian ini lebih merefleksikan kemampuan kognitif individu, sementara agresivitas remaja di lingkungan perkotaan lebih dipengaruhi oleh tekanan situasional dan dinamika relasi sosial. Selain itu, dominasi kategori regulasi emosi sedang pada responden dapat membatasi variasi data, sehingga kontribusi regulasi emosi terhadap agresivitas tidak tampak signifikan (Lennarz et al., 2019).

Temuan ini juga sejalan dengan literatur yang menekankan peran penerimaan orang tua dalam mendukung penyesuaian perilaku yang lebih sehat dan menurunkan masalah sosial-emosional pada remaja (Tany et al., 2021; Noori & Siddique, 2023). Di sisi lain, hubungan positif antara cognitive reappraisal dan permusuhan dapat dipahami melalui kemungkinan adanya pola evaluasi kognitif yang menetap, di mana reinterpretasi situasi tidak selalu diikuti oleh perubahan atribusi permusuhan (Moritz et al., 2006). Secara umum, regulasi emosi membantu individu merespons stresor secara lebih rasional, meskipun efektivitasnya dapat bervariasi lintas individu dan konteks (Gross, 2015; Ford et al., 2019).

Dalam konteks perkotaan, remaja dihadapkan pada berbagai stressor, seperti kepadatan, kebisingan, dan tekanan sosial yang tinggi, yang dapat memicu respons

agresif secara langsung (Younan et al., 2016; Handayani, 2021). Kondisi ini memungkinkan agresivitas muncul meskipun remaja memiliki kemampuan regulasi emosi yang relatif memadai. Dalam situasi tersebut, pengasuhan orang tua berperan sebagai faktor protektif yang lebih dominan dibandingkan regulasi emosi individu.

Meskipun regulasi emosi tidak terbukti sebagai mediator, hubungan antara gaya pengasuhan dan regulasi emosi tetap menunjukkan bahwa pengasuhan berperan penting dalam pembentukan kapasitas emosional remaja. Pengasuhan yang hangat dan responsif mendorong penggunaan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif (Morris et al., 2007; Tani et al., 2018; Rittenhouse-Young, 2015), sedangkan pengasuhan yang tidak suportif berkaitan dengan penggunaan strategi yang kurang adaptif, seperti expressive suppression (Jaffe et al., 2010; Gutiérrez-Cobo et al., 2023). Namun demikian, kapasitas regulasi emosi tersebut belum tentu teraktualisasi dalam perilaku ketika remaja berada dalam situasi yang penuh tekanan, sehingga dalam penelitian ini pengaruh pengasuhan terhadap agresivitas remaja cenderung bersifat langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi terhadap agresivitas remaja di wilayah perkotaan. Secara umum, remaja dalam penelitian ini berada pada tingkat agresivitas dan regulasi emosi kategori sedang, dengan gaya pengasuhan orang tua dipersepsikan relatif positif, meskipun masih menunjukkan variasi pada dimensi pengasuhan negatif. Karakteristik remaja dan keluarga memiliki keterkaitan yang terbatas namun bermakna dengan gaya pengasuhan, regulasi emosi, dan agresivitas, sehingga berperan sebagai faktor kontekstual dalam pembentukan perilaku agresif remaja di lingkungan perkotaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh langsung dan signifikan terhadap agresivitas remaja. Pengasuhan yang ditandai oleh kehangatan, penerimaan, dan dukungan emosional berkaitan dengan tingkat agresivitas yang lebih rendah, sedangkan pengasuhan yang bersifat permusuhan, ketidakpedulian, dan penolakan berkaitan dengan meningkatnya agresivitas remaja. Temuan ini memperkuat *Parental Acceptance–Rejection Theory* dengan menegaskan bahwa kualitas relasi orang tua–remaja merupakan faktor kunci dalam pembentukan respons emosional dan perilaku agresif, khususnya dalam konteks perkotaan di Indonesia.

Sebaliknya, regulasi emosi tidak terbukti berperan sebagai prediktor langsung maupun mediator dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan agresivitas remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran regulasi emosi bersifat kontekstual. Dalam lingkungan perkotaan yang ditandai oleh tekanan sosial, kepadatan, dan berbagai stresor lingkungan, mekanisme intrapersonal seperti regulasi emosi individu mungkin belum cukup kuat untuk menekan perilaku agresif tanpa dukungan pengasuhan yang konsisten dan suportif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengaruh gaya pengasuhan terhadap agresivitas remaja cenderung bersifat langsung dibandingkan melalui mekanisme regulasi emosi.

Berdasarkan temuan penelitian, orang tua di wilayah perkotaan disarankan untuk memperkuat praktik pengasuhan yang hangat, responsif, dan mendukung otonomi remaja, terutama melalui komunikasi emosional yang terbuka dan konsisten. Intervensi berbasis keluarga, seperti program pelatihan parenting positif, berpotensi menjadi strategi preventif yang efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif remaja di lingkungan perkotaan.

Sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pencegahan agresivitas yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada pelatihan regulasi emosi individu, tetapi juga melibatkan keluarga melalui layanan konseling dan edukasi pengasuhan. Selain itu, kebijakan di tingkat lingkungan perkotaan perlu mempertimbangkan penyediaan ruang yang aman dan ramah remaja guna mengurangi paparan stresor situasional yang berpotensi memicu perilaku agresif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor psikososial lain yang berpotensi menjelaskan agresivitas remaja perkotaan di luar peran regulasi emosi individu, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak berpengaruh langsung terhadap agresivitas. Faktor seperti kontrol diri, pengaruh teman sebaya, pola komunikasi keluarga, serta paparan media kekerasan perlu ditelaah sebagai mekanisme alternatif yang dapat berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan agresivitas remaja. Selain itu, penggunaan desain longitudinal disarankan untuk menangkap dinamika perubahan pengasuhan, regulasi emosi, dan agresivitas seiring perkembangan remaja. Pendekatan multikontekstual yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial juga diperlukan untuk memahami

interaksi antara faktor individual dan situasional dalam pembentukan perilaku agresif remaja di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Asilah, A., & Hastuti, D. (2014). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan–penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 7*(1), 10–18. https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.10

Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of Communication, 28*(3), 12–29. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, 63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Casselman, R. B., & McKenzie, M. D. (2015). Young adults' recollections of parental rejection and self-reported aggression: The mediating roles of insecure adult attachment and emotional dysregulation. *Journal of Child & Adolescent Trauma, 8*(1), 61–71. https://doi.org/10.1007/s40653-014-0032-x

Castellani, V., Pastorelli, C., Eisenberg, N., Caffo, E., Forresi, B., & Gerbino, M. (2014). The development of perceived maternal hostile, aggressive conflict from adolescence to early adulthood: Antecedents and outcomes. *Journal of Adolescence, 37*(8), 1517–1527. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.07.001

Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family, 72*(3), 685–704. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x

Di Leo, I., Muis, K. R., Singh, C. A., & Psaradellis, C. (2019). Curiosity… confusion? Frustration! The role and sequencing of emotions during mathematics problem solving. *Contemporary Educational Psychology, 58*, 121–137. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.03.001

Donahue, J. J., Goranson, A. C., McClure, K. S., & Van Male, L. M. (2014). Emotion dysregulation, negative affect, and aggression: A moderated, multiple mediator analysis. *Personality and Individual Differences, 70*, 23–28. https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.06.009

Evren, C., Bozkurt, M., Demirci, A. C., Evren, B., Can, Y., & Umut, G. (2015). Gender differences according to psychological and behavioral variables among 10th grade students in Istanbul. *Anatolian Journal of Psychiatry, 16*(2), 77–84. https://doi.org/10.5455/apd.160603

Ford, B. Q., & Gross, J. J. (2019). Why beliefs about emotion matter: An emotion-regulation perspective. *Current Directions in Psychological Science, 28*(1), 74–81. https://doi.org/10.1177/0963721418806697

Ford, B. Q., Gross, J. J., & Gruber, J. (2019). Broadening our field of view: The role of emotion polyregulation. *Emotion Review, 11*(3), 197–208. https://doi.org/10.1177/1754073919850314

Ghozali, I. (2016). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry, 26*(1), 1–26. https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781

Gross, J. J., Carstensen, L. L., Pasupathi, M., Tsai, J., Götestam Skorpen, C., & Hsu, A. Y. C. (1997). Emotion and aging: Experience, expression, and control. *Psychology and Aging, 12*(4), 590–599. https://doi.org/10.1037/0882-7974.12.4.590

Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 85*(2), 348–362. https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348

Gutiérrez-Cobo, M. J., Megías-Robles, A., Gómez-Leal, R., Cabello, R., & Fernández-Berrocal, P. (2023). Emotion regulation strategies and aggression in youngsters: The mediating role of negative affect. *Heliyon, 9*(3), e14048. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14048

Hadjicharalambous, D., & Dimitriou, L. (2020). The relationship between parents' demographic factors and parenting styles: Effects on children's psychological adjustment. *Journal of Psychology Research, 10*(4), 125–139. https://doi.org/10.17265/2159-5542/2020.04.001

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review, 31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Handayani, S. L. (2021). Hubungan kesesakan dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi masyarakat di kawasan padat penduduk Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 4*(2), 126–132. https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i2.29998

Iftikhar, R., & Malik, F. (2014). Translation and validation of aggression questionnaire in a Pakistani children cohort. *Pakistan Journal of Psychological Research, 29*(1), 77–92.

Jaffe, M., Gullone, E., & Hughes, E. K. (2010). The roles of temperamental dispositions and perceived parenting behaviours in the use of two emotion regulation strategies in late childhood. *Journal of Applied Developmental Psychology, 31*(1), 47–59. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.07.008

Karaboga, F., & Eker, E. (2020). Adolescents' parental rejection perceptions and attachment styles as predictors of tendency to violence. *Journal of Family Psychology Studies, 2*(2), 143–158.

Katz, L. F., Maliken, A. C., & Stettler, N. M. (2012). Parental meta-emotion philosophy: A review of research and theoretical framework. *Child Development Perspectives, 6*(4), 417–422. https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00244.x

Khan, E. A., Ul-Ain, Q., Riaz, M. A., Riaz, M. N., & Batool, N. (2014). Demographic differences on parental acceptance-rejection and personality among children with intellectual disabilities. *International Journal of Humanities and Social Science, 4*(7), 364–372.

Lennarz, H. K., Hollenstein, T., Lichtwarck-Aschoff, A., Kuntsche, E., & Granic, I. (2019). Emotion regulation in action: Use, selection, and success of emotion regulation in adolescents' daily lives. *International Journal of Behavioral Development, 43*(1), 1–11. https://doi.org/10.1177/0165025418755540

Mack, J. M., & Chavez, J. M. (2014). Cumulative effects of maternal age and unintended pregnancy on offspring aggression. *Journal of Interpersonal Violence, 29*(16), 2931–2950. https://doi.org/10.1177/0886260514527169

Moritz, S., Werner, R., & Collani, G. V. (2006). The inferiority complex in paranoia readdressed: A study with the implicit association test. *Cognitive Neuropsychiatry, 11*(4), 402–415. https://doi.org/10.1080/13546800444000263

Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development, 16*(2), 361–388. https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x

Noori, M., & Siddique, M. N.-E.-A. (2023). Parental acceptance-rejection and psychological adjustment among young adults. *International Journal of Psychological Studies, 11*(1), 201–211. https://doi.org/10.25215/1101.022

Perez-Gramaje, A. F., Garcia, O. F., Reyes, M., Serra, E., & Garcia, F. (2019). Parenting styles and aggressive adolescents: Relationships with self-esteem and personal maladjustment. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context, 12*(1), 1–10. https://doi.org/10.5093/ejpalc2020a1

Purwadi, P., Alhadi, S., Supriyanto, A., Saputra, W. N. E., Muyana, S., & Wahyudi, A. (2020). Aggression among adolescents: The role of emotion regulation. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 17*(2), 132–141. https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i2.7719

Putryani, S., Situmorang, N. Z., Bashori, K., & Syuhada, M. N. (2021). Perilaku agresif siswa ditinjau dari regulasi emosi. *Jurnal Psikologi Integratif, 19*(2), 28–33. https://doi.org/10.47007/jpsi.v19i2.138

Rachmawati, A. N., & Hastuti, D. (2017). Parental self-efficacy dan praktik pengasuhan menentukan perilaku agresif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 10*(3), 227–237. https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.227

Rittenhouse-Young, N. (2015). *Adolescent emotion regulation and psychopathology: Does parent emotion regulation and parenting style play a role?* (Master's thesis). Kean University. https://www.proquest.com/openview/c275be4c6842028ce5288f6868d0ce62

Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior, 17*(1), 72–82. https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006

Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2005). *Parental acceptance-rejection questionnaire (PARQ): Test manual*. In *Handbook for the study of parental acceptance and rejection* (4th ed., pp. 43–106). Rohner Research Publications.

Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance–rejection theory, methods, evidence, and implications. *Journal of Family Theory & Review, 2*(1), 1–31.

Rothenberg, W. A., Ali, S., Rohner, R. P., Lansford, J. E., Britner, P. A., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., … Deater-Deckard, K. (2022). Effects of parental acceptance-rejection on children's internalizing and externalizing behaviors: A longitudinal, multicultural study. *Journal of Child and Family Studies, 31*(1), 29–47. https://doi.org/10.1007/s10826-021-02072-5

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17*(1), 25–36. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Shewark, E. A., & Blandon, A. Y. (2015). Mothers' and fathers' emotion socialization and children's emotion regulation: A within-family model. *Social Development, 24*(2), 266–284. https://doi.org/10.1111/sode.12095

Srivastava, S., Tamir, M., McGonigal, K. M., John, O. P., & Gross, J. J. (2009). The social costs of emotional suppression: A prospective study of the transition to college. *Journal*

of Personality and Social Psychology, 96(4), 883–897. https://doi.org/10.1037/a0014755

Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence, 11*(1), 1–19. https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001

Tani, F., Pascuzzi, D., & Raffagnino, R. (2018). The relationship between perceived parenting style and emotion regulation abilities in adulthood. *Journal of Adult Development, 25*(1), 1–12. https://doi.org/10.1007/s10804-017-9269-6

Tany, R. F., Rahman, A., & Saha, D. A. K. (2021). Paternal acceptance–rejection and adolescents' emotional and social impairment. *International Journal of Psychological Studies, 8*(8), 1–11.

Tenenhaus, M., Vinzi, V. E., Chatelin, Y.-M., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis, 48*(1), 159–205. https://doi.org/10.1016/j.csda.2004.03.005

Ul-Morshed, M., Nirobe, M. N. N., & Naz, H. (2015). A study of parental acceptance–rejection and aggression towards parents of adolescence. *Universal Journal of Psychology, 3*(4), 132–135. https://doi.org/10.13189/ujp.2015.030405

Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, social psychology of. In *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (pp. 373–380). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24002-6

Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan, 7*(1). https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333

Younan, D., Tuvblad, C., Li, L., Wu, J., Lurmann, F., Franklin, M., Berhane, K., McConnell, R., Wu, A. H., Baker, L. A., & Chen, J.-C. (2016). Environmental determinants of aggression in adolescents: Role of urban neighborhood greenspace. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 55*(7), 591–601. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2016.05.002